BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Al-Qur'an dan Pendidikan

Al-Qur'an adalah kalam (firman/ucapan) yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan melalui wahyu ilahi kepada Rasulullah SAW, yang tertulis dalam mushaf dan diturunkan secara *mutawatir* dan bagi siapa saja yang membacanya akan memperoleh nilai ibadah[1]. Allah SWT telah memberikan nama-nama yang berbeda bagi kalam yang bernilai mukjizat ini sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan bangsa Arab dalam memberikan nama-nama bagi ucapan mereka, baik secara global maupun terperinci.

Sedangkan Al-Qur'an secara harfiah berarti " bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandini Al-Qur'an Al-Karim, bacan sempurna lagi mulia. Al-Qur'an sebagai kitab terpadu, mengahadapi dan memperlakukan peserta didiknya dengan memperhatikan keseluruhan unsur manusiawi, jiwa akal, dan jasmaninya. Al-Qur'an menempuh berbagai cara guna mngantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiannya anatara lain dengan mengumumkan kisah faktual atau simbolik.[2]

Al-Qur'an dan hadis memiliki presentasi dan kapabalitas yang sangat memadai untuk dijadikan sebagai rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan, Al-Qur'an sebagai sumber pemikiran islam

---

[1]Baqir Hakim, Ulumul Qur'an (Jakarta: Al-Huda, 2006),3.
[2]M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996),3-6

sangat banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis maupun ilmiah.

Membaca Al-Qur'an Al-Karim seharusnya diikuti dengan pemahaman dan analisis kritis. Hal ini seharusnya diusahakan oleh setiap individu muslim dalam menyikapi kitabnya. Begitu halnya dengan studi-studi Al-Qur'an semestinya dilaksanakan dalam kesinambunganMempelajari Al-Qur'an berarti membaca Al-Qur'an, memahami, menganalisis, dan mengungkap susnah-sunah Allahuntuk mengiasi perannya dalam peradaban dunia.[3]

Al-qur-an Al-karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keontentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi. Di anataranya adalah menjadi bukti kebenaran Nabi Muhamad Saw. bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantanagn yang sifatnya bertahap.[4]

Itulah Al-Qur'andengan gaya bahasanya yang merangsang akal dan menyentuh rasa, dapat menggugah kita menerima dan memberi kasih dan keharuan cinta, kepentingan dak kemaslahatan umat manusia. Itulah Al-Qur'an yang ajarannya telah merupakan kekayaan spritual bangsa kita, dan yang telah tumbuh subur dalam Negara kita.[5]

Lebih lanjut Al-Qur'an memiliki pandangana yang spesifik tentang pendidikan. Berapa idiom banyak dijumpai dalam Al-Qur'an,

---

[3]Syaukh Muhamad Al-Gozali, Berdialog dengan Al-Quran memahami pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini (Bandung: Mizan, 1996),18.

[4]M. Quraish Shihab, Membumingkan Al-Qur'an (Bandung: Penerbit Mizan, 1994)25-27.

[5]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 12-13.

sepert kata *rabb* yang menjadi akar dari kata tarbiyah. Merupakan konsep pendidikan yang banyak digunakan hingga sekarang. Demikian pula dengan idiom dengan kata *qara'a* dan *kataba* yang juga mengandung implikasi kependidikan yang mendalam[6]

Dalam literatur pendidikan Islam, kata pendidikan biasanya diprsentasikan mellaui dua kata, yaitu tarbiyah dan ta'dib. Dengan educational teory: Aquranic Outlook, Abdurahman Salih Aabdullah berteori bahwa secara faktual istilah *rabb* (Tuhan) dan *tarbiyah.* Maududi sebagai,ana dikutif dalam buku tersebut juga menyebutkan, bahwa pendidikan dan pemeliharaan adalah pengertian-pengertian yang terkandungdalam kata *rabb*[7]

Dalam konteks keislaman, defenisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni التر بية (*tarbiyah*), التعليم (*ta'lim*), التأديب (ta'dib) dan الريضة (*riyadoh)* Muhaimin dan Mujib: Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.

Pengertian menurut Bahasa Arab *Al-tarbiyah* berasal dari kata ربّ– يرب – تربية yang bermakna tambah (زاد) dan berkembang (nama). Pengertian ini didasarkan pada konteks firman Allah dalam Q.S Al-Rum. Sedangkan kata تعليم menurut M. Rasyid Ridha dalam tafsirnya, Al-Manar, ia mendefenisikan التعليم sebagai sebuah proses transmisi

---

[6]Nurwadjah Ahmad, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Bandung; Marja, 2010), 194-195.

[7]Abuddin Nata, Atjeng Achmad Kusairi,Badri Yatim, YunsariAli dkk.*Tema-tema pokokAl-Qur'an Bagian* 1(Jakarta:Biro bina Mental Spritual DKI Jaakarta,1994), 208-209.

ilmu pengetahuan *(knowledge)* pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. Sedangkan التأديب bermakna pengenalan atau pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat, segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tantanan wujud dan keberadaanya.

Apabila pendidikan dalam Islam merupakan ekuivalansi dari term التأديب yang menurut Al-Attas sebagaimana dikatakan sebelumnya, maka term tersebutlah yang paling cocok untuk dipergunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam. Hal ini karena konsep التأديب yang diajarkan Nabi Muhamad SAW kepada umatnya pada waktu terdahulu. Al-Attlas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik, "baik" yang dimaksud di sini adalah adab dalam artinya menyeluruh, yang meliputi kehidupan material dan spritual seseorang. Yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Oleh karena itulah, orang yang benar-benar terpelajar menurut persepektif Islam, di defenisikan oleh Al-attas dengan orang yang *ber-adab*.[8]

Kata *rabb* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 169 kali dengan hubungkan pada obyek-obyek yang begitu banyak. Diantaranya ayat yang artinya "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku diwaktu akau keci".Kata *rabb* dalam ayat tersebut diartikan mendidik.[9]

---

[8] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian* Teoritis *dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1-6

[9]Buru Bina Mental Spritual DKI Jakarta Proyek Peningkatan, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an.38*

Jadi, konsep pendidikan menurut Al-Qur'an diarahkan kepada upaya menolong anak didik agar dapat melaksanakan fungsinya mengambdi kepada Allah dan sebagai khalifah dibum. Seluruh potensi yang dimiliki anak didik, yakin potensi intlektual, jiwa dan jasmani harus dibina secara terpadu dalam keselarasan, keserasian, dan keseimbangan yang tergamabar dalam sosok manusiaseutuhnya.Hal ini harus pula berimplikasi terhadap materi, metode, dan lainnya yang berhubungan dengannya, sehingga membentuk suatu sistem pendidikan yang sempurna.

Dalam berbagai kajian tafsir, kita banayk menemukan metode memahami Al-Quran yang berawal dari ulama generasi terdahulu. Mereka tealah berusaha memahami kandungan Al-Qur'an sehingga lahirlah apa yang kita kenal dengan metode pemahaman Al-Qur'an.

Lebih dari itu kita harus menemukan kemballi sistem pendidikan kita yang telah hilang, seperti sistem pendidikan yang pernah diterapakan oleh Ibn Al-Haitsam, Jabir bin Hayan, yang berpandangan pararel anatar fenomena-fenomena alam dengan peryataan-pernyataan yang ada dalam Al-Quran dan mereka berhasil dalam hal mempelajari ilmu-ilmu alam.[10]

B. Hakikat Pendidikan Akhlak

Pendidikan jika dilihat dari segi bahasa berasal dari kata dasar *"didik"*, dan diberi awalan *"men"*, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku

---

[10]Syekh Muhamad Al-Gozali, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, 33.

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Secara *etimologis*, para ahli pendidikan mendefinisikan kata *pendidikan* dari berbagai pertinjauan. Ada yang melihat dari kepentingan atau fungsi yang diembannya, dari proses ataupun dilihat dari aspek yang terkandung di dalam pendidikan.[11]

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina keperibadiannya, sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *peadagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberkan dengan sengaja oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

> Sebagaimana yang di kutip oleh Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat daptlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[12]

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim مسدر (bentuk infinitif) أخلق–يخلق–إخلاقا yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar. Kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik dan Agama. Namun kata akhlak dari أخلق – يخلق sebagian tersebut belum pas, sebab isim

---

[11] Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 19-20

[12]Mardiah, Kalsum , *Dasar- dasar ilmu Pendidikan*, 1-2 .

masdar dari kata أخلق bukan أخلاق bukan إخلاقا. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara lingusitik merupakan إسم جميد yaitu isim yang tidak memiliki asal kata.melainkan kata tersebut memang demikian adanya, kata أخلاق berasal dari kata خلقٌ.[13] Kata akhlak ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab " akhlak" meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Kata "akhlak" mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan.[14] Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al- Quran surat Al-Qalam 68: 04

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" [15]

Secara istilah akhlak (خلق) didefenisikan "sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara sepontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar" Yunahar Ilas. Menurut Imam Al-Gozali dalam kitabnya Ihya Ulumudin sebagai berikut:

---

[13] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015). 1

[14]Rosihon Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016) ,256

[15]Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 345.

عبارة عنَ هيئة في النفس راسخةٌ عنها تصدر الأفعالُ بسهولة ويسرمن غير حاجة الي فكر ورؤية

Akhalak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[16] Menurut Ibn Maskaweh, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertmbangan.[17] Sedangkan Abdul Karim Zaidan, Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sfat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangnnya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalannya.[18]

Memperhatikan ketiga defenisi diatas dapat ditegaskan bahwa tidak semua perbuatan manusia disebut dengan akhlak. Perbuatan manusia baru disebut akhlak kalu terpenuhi dua syarat berikut: Pertama, perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau perbuatan itu dilakukan sekali saja maka tidak disebut dengan akhlak. Kedua, perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikir atau diteliti terlebih dahulu sehingga bener-bener suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena dipakasa atau setelah dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu secara matang, tidak disebut akhlak.

Jika diperhatikan secara seksama, tampak bahwa seluruh defenisi akhlak sebagaimana tersebut diatas saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan

---

[16]Imam al-Gozali, *Ihya Ulum AL-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al- Fikr), hal.52.

[17] Ibn Makaweh, *Tahzib al-Akhlak wa Takhir al- A'raq* (Mesir: al-Matba'ah al Mishiriyah,1934), 40.

[18]Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak* (Yogyakarta:IAIN Antasari Press,2014),175-177.

lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Dari uraian di atas bisa disimolukan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan seorang guru untuk membentuk keperibadian anak didik baik segi jasmanu maupun rohani, sehingga membentuk manusia yang taat kepada allah.

Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara sepontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlak karimah. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlak madzmumah. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qura'an dan Sunnah Rasul.[19]

Pada umumnya para ahli membagi ajaran Islam menjadi tiga kelompok. Pertama, ajaran tentang aqidah yang membicarakan akhlak masalah-masalah keyakinan yang berkaitan dengan rukun iman. Kedua, Syari'ah yang menyagkut masalah hukum Islam yang bisa disebut hukum fiqih. Ketiga, akhlak, yaitu ajaran Islam yang terkait dengan masalah- masalah ajaran moral. Akhlak, sebagai ajaran Islam menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran tauhid, ini artinya akhlak dalam Islam seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran tauhid[20]

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (

---

[19] Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta. 2014),141.
[20] Haris , *Etika Hamka* (Jogjakarta: Lkis, 2010), 72-73.

akhlak mulia) diantaranya : ridha kepada allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menempati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah(rela terhadap pemberian Allah), tawakal, sabar, syukur, tawadhu, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan hadis. Adapun contoh dari akhlak karimah didasarkan kepada keyakinan yang kuat. Sebagaimana akhlak Rasulullah SAW. Keyakinan itu menghujam, mengakar kokoh sekaligus memancar mengeluarkan buah kemuliaan berupa perangai atau akhlak. Akhlak yang terjadi suri tauladan bagi kaumnya, diantaranaya mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, pemaaf, penyabar dan segala akhlak yang mulia.

عن اَنس بن مَالِكٍ خَدَمتُ رَسُولَ اللّهِ صَلَّى اللهُ عليهِ وَسَلَّمَ تِسعَ سِنِينَ ما عَلِمتُهُ قَالَ لِشَيٍ صَنَعتُهُ لِمَ فَعَلتَ كَذَ وَ كَذ أَو لِشَيٍ تَرَكتُهُ هَلاَّ فَعلتَكَذَ وَ كَذَ (رواه البحارى و مسلم)

Artinya: *Dari Anas r.a Berkata Sembilan tahun lamanya saya mengabidi kepada Rasulullah SAW, tidak pernah aku ketahui beliau menegurku dengan ucapan: "Mengapa engkau tidak melakukan begini dan begini* (H.R. Bukhori Muslim)[21]

Segala kemuliaan akhlak Rasulullah dijadikan sebagai suri tauladan kebaikan bagi orang yang ingin berjumpa dengan Allah kelak di hari akhir dan orang yang banyak mengingat Allah. Sebagaumana firman Allah Q.S: Al-Ahzab ayat 21 berikut ini

---

[21] Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* (Bandung : Jabal, 2013), 604.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya : " *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*"[22]

Dengan wahyu yang ditanamkan kedalam hatinya, Rasulullah menjadi orang yang terbimbing dan bertugas memberi bimbingan dengan mengikuti kebenaran.

Kedua akhlak mazmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayy'iah (akhlak yang jelek). Aadapun yang termasuk akhlak mazmumah ialah kufur, syirik, murtad, fasik, riya, takabur, mengadu domba, dengki dan iri, kikir, dendam, dan khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.[23] Dari penjelasan mengenai macam-macam akhlak tersebut kita dapat mengetahui berbagai macam akhlaak dan kita bisa menerapakan akhlak mahmudah pada kehidupan sehari-hari dan menjauhi kkhlak Mazmumah dari kehidupan kita.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pokok masalah yang di bahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebuat selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang

---

[22]Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,595.

[23]Ali Syamsudin, *Mengukir Sifat keperibadaian Muslim* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2009), 226-227.

berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Lebih jelasnya dapat disimak paparan berikut ini:

1. **Akhlak Terhadap Allah**

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak kepada Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah.[24] Dalam Q.S Adz-Dzariyat 51:56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.")[25]

Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar seperti iman, takwa, ikhlas, tawakal, sabar. [26]

a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, Iman merupakan jaminan terbesar yang menjamin

---

[24] Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak*, 152.

[25]Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 756

[26]Muhamad Alim, *pendidikan agama Islam* (Bandung: PT Remaja Roadakarya. 2011),153-154.

terlaksananya petunjuk dan arahan seseorang.[27] Jadi iman adalah jika seseoarang sudah menggantungkan segalanya kepada Allah maka ia termasuk orang yang beriman, pada hakikatnya iman adalah kepercayaan yang tertanam kuat dalam diri seseorang tanpa ada pengaruh dari luar yang menjadiknnya beriman, dan iman akan ada pada diri seseorang jika Allah berkehendak untuk ada.

Jika seseorang harus mengarahkan hatinya untuk Allah, berakhlak dengan akhlak orang-orang mukmin, dan mendapatkan keterampilan yang membantunnya melakukan perannya dalam kehidupan ini maka jalan mudah untuk mewujudkannya adalah kembali kepada Al-Qur'an dan berdektan dengan sember iman. Semua ini sebagai buah alami dari hidupnya hati dan iman yang tumbuh dari dalamnya sebagaimana Firman Allah Q.S. Ibrahim 14: 24-25.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ
رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:"*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-*

[27] Majdi Hilali, *Mengubah hal-hal Negatif Dalam Diri* (Jakarta: Samara Publising. 2008),134.

perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat"[28]

Dari uraian di atas mengenai tentang keimanan sangatlah jelas bahwasannya keimanan akan mengasilkan sebuah akhlak, apabila seseorang sudah beriman dengan sesungguhnya maka ia akan memiliki akhlak yang diinginkan Allah. Oleh karena itu, siapa yang tidak berakhlak dengan orang-orang mukmin, hendaknya ia berintraksi dengan sumber-sumber keimanan, dan sumber keimanan yang hakiki adalah Al-Qur'an.

b. Takwa yang telah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab تقوي taqwa berasal dari kata و ق-ي Yang berari takut, menjaga diri, memelihara, tanggung jawab, dan memenuhi kewajiban. Oleh karena itu orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran. Menurut H.A Salim, takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan perbuatan yang baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan terhadap orang lain, diri sendiri dan lingkungan.[29]

Jadi, jika seseorang sudah beriman ia akan memiliki sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu selalu mengawasi manusia. Kemudia manusia berbuat hanya

---

[28]Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,349.

[29] Muhamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 361 -367.

semata-mata karena Allah inilah yang disebut akhlakul karimah.

c. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhan Allah bebas dari pamrih lahir dan batin.[30] Dan ikhlas juga bisa di artikan segala sesuatu yang bisa tercermin, jika bersih dan murni dari hal yang mencemari, maka di sebut murni (Ikhlas). Pendapat Al-susi tentang ikhlas " ikhlas itu berarti tak melihat ikhlas. Siapa yang menyaksikan ikhlas dalam ikhlasnya, maka ikhlasnya membutuhkan ikhlas (pemurnian). Sedangkan menurut Sahl Al-Tastari " ikhlas adalah bila diam dan gerak hamba hanya untuk Allah. Dan menurut Al-Junaidi ikhlas adalah memurnikan amal dari kekeruhan-kekeruhan.[31]

Ikhlas merupakan perbuatan hati dan ikhlas juga merupakan pendahuluan sebelum kita mengerjakan sesuatu, yang dapat disempurnakan dengan hati yang ikhlas. Karena pondasi awal untuk mengerjakan sesuatu tidak dapat diketahui secara kasatmata, hanya Allahlah yang dapat mengetahuinnya.[32] Allah pun menjelaskan daalam firmannya yang mengatakn tentang ikhlas surat Al-An'am ayat 162-63.

Sedangkan ikhlas menurut Ki Nadim dalam kitab fawaidul makiyah, menjelaskan bahwasanya ikhlas adalah

---

[30]Muhamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 362.
[31] Izza Rohman Nahrowi, *Ikhlas tanpa batas* (Jakarta: Zaman, 2013). 48
[32] Amr Khalid, *Menjernihkan hati* (Jogjakarta: Daarul Hikmaah, 2009).17

segala perbuatan manusia semata-mata untuk mendekatkan diri dan semata-mata mengharapkan keridhoan allah, bukan Ria terhdap manusia.[33] Dari pengertian ikhlas di atas dapat kita simpulkan ikhlas adalah inti amal dan penentu di terima tidaknya suatu amal tersebut, ikhlas juga pengosongan jiwa dari pengharapan-pengarapan hanya menginginkan ridho Allah. Maka hiaasilah hatimu dengan keihlasan karena Ikhlas adalah ruhnya hati.

d. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya, dan keyakinan bahwa dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Adapun tawakal menurut ulama salaf adalah hati yang berserah diri kepada kekuasaan Allah, seperti mayat yang pasrah kepada oraang yaang mengafani dan memandikannya.[34]

Tawakal aadalah sifat berserah diri seutuhnya hanya kepaadaa Allah, Jika kita menyerahkan segala permasalahan hidup ini hanyaa pada Allah niscaaya, Allah akan memberikan segala sesuatu yaang kita inginkan, dan sebaaliknnya jika kita menggantungkan atau menyerahkan permasalahn kita kepaada selain Allah, maka hanya ada rasa rasa kecewa yang kita dapat, Allaah menjelaskan dalam firman-Nya Q.S Thalaq 65 :03

---

[33]As-Sayid Alawi Bin Ahmad Asaqof, *Fawaidul Makiyah* (Zidah: Al-Khurmain). 58

[34]Amr Khalid ,*Menjernihkan hat, 132*

وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓ ۝٣

Artinya: "*Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya*)"[35]

Selain ayat di atas Allah juga mengajarkan bagaimana cara beriman kepada Allah dengan sesungguhnya yaitu hanya dengan selalu mengingat dan berserah diri kepadanya. Dialah dzat yang menguasai alam dan seisinya Mahaa Kuasa Maha melihara dan Maha Agung.[36] Hal ini berlandaskan firman Allah surat Al- Furqon ayat :58

وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱلۡحَيِّ ٱلَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِهِۦۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ۝٥٨

Artinya: "*Dan bertakwalah kepada Allah dengan kekal dan tidak mati, dan bertasbillah dengan memuji- Nya.*[37]

Ayat di atas menjelaskan mengenai tentaang bertawakal kepada Allah bukan hanya saja ketika kita mendapatkan musibah, namun dalam keadaan apapun kita dianjurkan untuk tetap selalu bertawkal kepadanyaa. Selama-lamanya. Pada ahir ayat Allah menegaskan bertawakallaah dengan menyebut nama Allah karena Allah ingin mengatakan kepada kita bagaimana caranya bertawakal, yaitu hanya dengan selalu mengingat dan berserah diri kepadanya

[35]Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,816.
[36]Amr Khalid ,*Menjernihkan hati,141*
[37]Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,510.

e. Sabar yaitu sikap tabala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun pisikologis karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Sabar memiliki tiga macam: Pertama sabar karena Allah, yakni sabar dalam menjalannkan perintahnya dan menjauhi larangann-Nya. Kedua, sabar bersama Allah, sakni sabar dalam menerima sekenaryao Allah, baik cobaan ataupun kenikmatan. Ketiga, sabar atas Allah yakni bersabar atas apa yang dijanjikan Allah,berupa rezki, bebas dari masalah, kecukupan perolongan, jodoh dan lain-lain.[38] Sedangkan Ibnu Taimiyah membagi sabar menjadi dua.

1. Sabar yang semestinya, kesabaran yang sepatutnya di milki oleh manusia seperti sabar ketika sakit,
2. Sabar Ikhtiyarian. Siap sabar ini merupaakan sikap sabar yang ditunjukan umat Islam dalam memelihara imannya atas segala rintangan yang hendak menghilangkan keimanannya tersebut. Sabar ikhtyarian adalah sikap sabar yang dipilih seoraang muslim secara sadar aatas berbagai paksaan yang hendak mencabut keimanan dan ketakwannya kepada Allah SWT.[39]

Sabar artinya keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dan bahaya atau dalam memperoleh kelapangan dan kecukupan. Juga keteguhan hati dalam meneruskan

---

[38] Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Buku Pintar Tasauf* (Jakarta: Zaman, 2012),165.

[39] Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ar- Ruzz, 2011), 122-123.

pekerjaan dan melanjutkan perjuangan. Imam Al-Ghazali telah menulis berkenaan dengan keperluan sabar dan bahwa sabar itu mesti ada dalam keadaan bagaimanapun. Kesimpulannya sebagai berikut:

Ketahuilah bahwa yang ditemui manusia dalam hidup ini ada dua macam: Pertama, sesuai dengan kemauan dan kehendak hati. Kedua tidak sesuai dengan kehendak hati bahkan amat dibenci. [40]

f. Syukur, yaitu menerima segala sesuatu yang telah Allah berikan baik maupun buruknya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ibrahim (14:07)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*[41]

Syukur wajib bagi orang yang mendapat nikmat, sebagai wujud iman. Kondisi yang mendorongnya adalah kegembiraan dan sukacita terhadap nikmat-nikmat Allah SWT. Kegembiraan tersebut merupakan manifestasi syukur itu sendiri, karena hanya diperuntukkan bagi zat-Nya. syukur sendiri adalah buah dari

---

[40] Fachruddin, *Ensiklopedia AL- Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta: 1992), 349.

[41]Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,346.

iman.[42] Dapat di simpulkan bahwasannya jika kita sudah benar-benar meyakini dan beriman kepada Allah, atau kita sepenuhnya telah mempecai Allah, maka sifat syukur itu akan hadir dengan sendirinya tanpa harus kita cari, orang yang sudah beriman tinggi dan mendalaminya niscaya segala seesuatu yang Allah perintahkan dan Allah larang, akan ia laksankan, tanpa mengharap ibalan apapun dari Allah.

Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengajuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainnkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunnya.[43] Tanpa kita sadari bahwasanya cara berakhlak kepada Allah sangatlah banyak seperti halnya kita mempunyai rasa malu untuk berbuat sesuatu yang tidak Allah ridhoi, itu adalah salah satu akhlak terhadap Allah.

Namun demikian, sesungguhnya Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi, sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

---

[42] Abu Ahmad Al-Gozali, *Samudra Hikmah Al-Gozali* (Yogyakarta: Pustaka Al- furqon). 305

[43]Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an*, 262.

2. Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, kelurga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Seperti Berbuat baik kepada orang tua dan kerabat dekat.[44] Oleh sebab itu anak wajib berbuat baik kepada orangtuanya. Sebagaimana Firman Allah SWT Q.S An-Nisa 4: 36.

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ ,,,

Artinya: "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat,*"[45]

Islam sangat memberikan perhatian pada silaturahmi antar anggota keluarga, orang tua, kerabat dekat, paman, sehingga mereka menjadi akrab. Menyantuni saudara yang kurang mampu. Sejatinya, kekuatan besar tersebut melandasi seluruh aspek kehidupan berkeluarga, karena dengan cinta sesuatu yang berat akan terasa mudah. Dan sebaliknya, jika seseorang hatinya kosong dari cinta maka orang tersebut akan cenderung bersifat keras dan kasar, dan pada akhirnya bisa berakibat tidak baik kelangsungan hidup berkeluarga, seperti timbulnya penyimpangan- penyimpangan dan sebagainya.

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayarh, ibu, anak, dan keturunanya. Kita harus berbuat baik terhadap orang tua. Ibu

---

[44]Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak.*, 203.
[45]Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,109.

telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah menyusui dan mengasuhnya selama dua tahun. Bersyukurlah kepada Allah dan kedua orang tua. Jika kedua orang tua kita menyuruh berbuat dosa, maka jangan diikuti, tapi tetaplah pergauli keduanya didunia dengan baik. Dalam kekluarga ikutilah orang- orang yang ada dalam jalan Allah Lukman 31: 14

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya :"*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu"*[46]

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kehalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kehalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setip makhluk mencapai tujuan penciptanya. Sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam firmannya

[46] Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,581.

mengenai perintah di haramkan merusak muka bumi ini Q.S Al- Baqarah 11-12.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحۡنُ مُصۡلِحُونَ ١١
أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡمُفۡسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشۡعُرُونَ ١٢

Artinya: *"Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan.Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar*.[47]

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak diperkenankan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini tiadak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya.[48] Dalam Al-Qur'an Allah pun menjelaskan tentang alam ini, rusaknya alam semsta ini di sebabkan oleh tangan Manusia Allah berfirman Q.S Ar- Rum 30:41-42

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ
ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١ قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ
كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلُۚ كَانَ أَكۡثَرُهُم مُّشۡرِكِينَ ٤٢

Artinya :"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu.*

[47]Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 03.
[48]Muhamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam, 157-158.*

kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".[49]

Dari ayat tersebut telah nampak Allah sang pencipta telah menciptakan berbagai mahluk, bukan hanya saja manusia, Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, namun terkadang manusia tidak menyadarinya, karena kurangnya pengetahuan manusia tentang Akhlak terhadap Lingkungan berupa alam. Dari ayat tersebut kita bisa memngambil kesimpulan, bahwasanya menjaga alam adalah salah satu sifat terpuji yang di perintahkan oleh Allah Swt.

4. Akhlak terhadap masyarakat

a. Ukhuwah atau persaudaraan Q.S Al- Hujurot 49: 10

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٠

Artinya :"orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."[50]

b. Tolong menolong Allah Berfirman dalam Q.S Al-Maidah 5:02.

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan*

[49]Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,576.
[50]Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,744.

bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya"[51]

Dari uraian di atas jelas kaitannya dengan segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, yang dikarnakan adanya faktor dari dalam dan luar diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak:

1. Insting, defenisi insting oleh ahli jiwa masih ada perselisihan pendapat, namun diungkapkan juga, bahwa menurut James, insting adalah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latian perbuatan itu.
2. Pola dasar bawaan (turunan), dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang.
3. Lingkungan, ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Salah seorang ahli berkata: Ahli sejarah dari sejak dahulu telah menerangkan bahwa tempat-tempat dan keadaan dalam suatu negeri mempunyai pengaruh yang besar dalam kemajuan bangsa.
4. Kebiasaan, ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan yaitu:

[51] Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,744.

a. Kesukaan hari terhadap suatu pekerjaan
b. Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampikkan perbuatan dan diulang-ulang terus menerus.

5. Pendidikan, dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa dapat memahaminya dan melakukan suatu perbuatan pada dirinya.[52]

Menurut Abuddin Nata faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada 3:

1. Aliran Nativisme, menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecendrungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecendrungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.
2. Aliran Emprisme, bahwa faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan yang diberikan.
3. Aliran Konvergensi, berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.[53]

---

[52]Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 82-109.
[53]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karekter Mulia*, 143.